



Pelatihan pengukuran antropometri balita pada kader dalam rangka pencegahan dini stunting di Posyandu Mawar

Paramytha Magdalena Sukarno Putri^{1*}, Mika Vernicia Humairo², Nohan Arum Romadlona³, Dian Puspitaningtyas⁴, Adelia Marsha Zarreta⁵, Lorenza Arinda Saputri⁶, Gimida Nisahika⁷, Reza Pahlevi⁸

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: paramytha.magdalena.fik@um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: vernicia.humairo.fik@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: arum.romadlona.fik@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: dian.puspitaningtyas.fik@um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: adelia.marsha.2106126@students.um.ac.id

⁶Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: lorenza.arinda.2106126@students.um.ac.id

⁷Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: gimida.nisahika.1906126@students.um.ac.id

⁸Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: reza.pahlevi.1906126@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 11 November 2022

Diterima: 7 Desember 2022

Diterbitkan: 14 Desember 2022

Keywords:

Posyandu; anthropometric; stunting; toddlers.

Kata Kunci:

Posyandu; antropometri; stunting; balita.

Abstract

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) are activities that involve the community through empowerment as a form of health services by mobilizing cadres. One of the activities that take place at the Posyandu Mawar in the working area of the Puskesmas Polowijen is the Posyandu for toddlers. In 2021, 12 toddlers were recorded in the stunting category of which after re-checking there were only 3 toddlers who were included in the stunting category. So, it is necessary to increase knowledge and skills for cadres in anthropometric measurements so that there are no missed measurements and recordings. The implementation method used was strategic planning and program evaluation method based on the root cause of the problem. The results of the community services showed an increase in the knowledge of cadres in anthropometric measurements from 11.0 to 11.3. It is hoped that from this activity, there will be regular and continuous monitoring to prevent stunting for the toddlers..

Abstrak

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat melalui pemberdayaan sebagai wujud pelayanan kesehatan dengan menggerakkan Kader. Salah satu kegiatan yang berjalan di Posyandu Mawar di wilayah kerja Puskesmas Polowijen adalah posyandu balita. Pada tahun 2021, tercatat 12 anak kategori stunting yang mana setelah dilakukan pengecekan ulang hanya ada 3 balita yang termasuk dalam kategori stunting. Sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi kader dalam pengukuran antropometri agar tidak ada salah pengukuran dan pencatatan. Metode pelaksanaan menggunakan metode strategi perencanaan dan evaluasi program berdasarkan pada akar penyebab masalah. Hasil pengabdian kepada masyarakat diperoleh adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah melakukan pengukuran antropometri sebesar 11,0 menjadi 11,3. Dari kegiatan ini diharapkan adanya pemantauan berkala dan berkelanjutan terkait pengukuran antropometri pada kader dengan dalam rangka pencegahan dini stunting pada balita.

PENDAHULUAN

Peranan kader dalam penyelenggaraan pos pelayanan terpadu menjadi hal yang penting dan strategis. Pos pelayanan terpadu atau yang disingkat menjadi Posyandu merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat melalui pemberdayaan sebagai wujud pelayanan kesehatan. Kegiatan posyandu digerakkan oleh kader posyandu yang kegiatan utamanya melakukan pemantauan status gizi terutama balita. Kader posyandu memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan status gizi masyarakat kelompok sasaran. Oleh karena itu, pemantauan dan pelatihan secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan kader bekerja secara maksimal dan mendapatkan informasi serta keterampilan yang akurat.

Kehadiran dan partisipasi kader dalam melakukan penyelenggaraan posyandu di wilayah kerja puskesmas Polowijen cukup baik, namun dalam hal keterampilan kader posyandu dinilai masih kurang terutama dalam pengukuran panjang/tinggi badan balita. Survei lapangan menggambarkan bahwa kader posyandu masih belum memiliki keterampilan dalam mengukur secara tepat. Ditambah dengan kurangnya sarana seperti *length board* bayi yang belum tersedia sehingga membuat kader juga cukup kesulitan dalam melakukan pengukuran terkait panjang badan bayi.

Pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang serta minimnya alat yang tersedia sangat mempengaruhi keberhasilan program pencegahan stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.

Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga mencapai 40% pada tahun 2025 (Satriawan, 2018). Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang relatif pendek, pengaruh kekurangan gizi terhadap tinggi

badan akan tampak pada waktu yang relatif lama sehingga indeks TB/U dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi masa lalu (Rahayu et al., 2018).

Prevalensi stunting di Kota Malang masih tinggi diatas angka rata-rata stunting di Nasional yaitu 25,7% dibandingkan 24,4%. Pada tahun 2021, posyandu mawar mencatat 12 dari 60 anak termasuk dalam kategori stunting. Setelah puskesmas melakukan pengukuran ulang, diperoleh hanya ada 3 balita yang termasuk dalam kategori stunting. Kesalahan pengukuran dan pencatatan tersebut menjadi masalah yang berarti jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, peran puskesmas sangat penting dalam memastikan keakuratan informasi yang nantinya akan digunakan sebagai acuan program kesehatan balita yang ada di Kota Malang.

Pandemi COVID-19 secara tidak langsung mempengaruhi proses pelaksanaan posyandu Mawar. Jadwal posyandu selama pandemi dilaksanakan dengan sistem “pokbang” dimana tetap dilaksanakan seperti biasa yaitu sebulan sekali, tepatnya pada hari Kamis minggu kedua dan dipadatkan dengan menggabungkan posyandu lansia Dewi Subadra serta mencakup RT 1 hingga RT 6. Selain itu, pengawasan langsung oleh Bidan Puskesmas terhadap 9 (sembilan) kader juga tidak maksimal selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pelatihan dirancang untuk memberikan perbaikan terhadap masalah yang terjadi dalam pelaksanaan posyandu Mawar di puskesmas Polowijen. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan pengukuran antropometri balita pada kader sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader. Selain itu, pendampingan dan perbaikan ketepatan dalam pencatatan data dan informasi juga diberikan selama proses pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program “Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita pada Kader dalam Rangka Pencegahan Dini Stunting di Posyandu Mawar” menggunakan metode strategi perencanaan dan evaluasi program berdasarkan pada akar penyebab masalah di Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing yang merupakan di bawah wilayah Puskesmas Polowijen. Adapun rencana strategi perencanaan dan evaluasi diantaranya:

1. Analisis situasi dan kondisi kader balita di Kelurahan Purwodadi

Analisis situasi dilakukan dengan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) melalui indepth interview pada ketua posyandu Mawar mengenai kondisi balita stunting. Berdasarkan hasil analisis situasi didapatkan bahwa posyandu Mawar memiliki kader yang rasionya

sebanding dengan jumlah balita yaitu 9:60. Kondisi ini merupakan kekuatan dari posyandu Mawar. Namun ditemukan kelemahan dari para kader yang masih kurang optimal dalam melakukan pengukuran antropometri balita dan terdapat satu alat ukur antropometri yang belum ada yaitu pengukur tinggi badan, sehingga kader memiliki inisitif untuk membuat secara manual menggunakan meteran dan penggaris.

Untuk komponen Opportunity menunjukkan bahwa 4 dari 5 alat pengukuran antropometri diantaranya: dacin, pengukur tinggi badan, pengukur lingkaran kepala, dan waist ruler sudah disediakan oleh puskesmas. Sedangkan aspek threat yaitu ketika faktor penyebab stunting di lingkungan semakin meningkat seperti kondisi sanitasi lingkungan, konsumsi keamanan pangan yang kurang, dan pengetahuan terhadap nilai - nilai kesehatan balita yang masih rendah menjadi ancaman balita mudah terkena stunting.



Gambar 1. Hasil analisis situasi menggunakan SWOT

2. Menentukan prioritas akar penyebab masalah

Berdasarkan analisis situasi menggunakan SWOT, ditemukan beberapa masalah yaitu kurang optimalnya proses pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader di Posyandu Mawar dan alat pengukuran panjang badan yang masih manual. Hal ini menyebabkan pengukuran panjang badan balita tidak valid dan reliable, memungkinkan terjadi kesalahan dalam proses pengukuran. Inilah yang prioritas masalah yang kami pilih untuk diselesaikan.

3. Menentukan alternatif solusi

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul dalam menyebabkan masih adanya balita stunting, maka alternatif solusi yang bisa diberikan yaitu melakukan pelatihan kader dalam mengukur antropometri balita,

memberikan length board bayi yang sesuai standar, melakukan advokasi pada puskesmas, dan meningkatkan jadwal posyandu.

4. Menentukan prioritas solusi

Terdapat beberapa alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada, namun berdasarkan hasil diskusi tim dan ketua posyandu didapatkan bahwa prioritas solusi terpilih adalah melakukan pelatihan pengukuran antropometri secara lengkap yang meliputi tinggi badan, panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, dan berat badan menggunakan alat yang sesuai standar. Solusi kedua yang kami pilih adalah memberikan bantuan alat pengukur panjang badan yang sesuai standar, sehingga diharapkan hasilnya akan valid dan reliabel serta tidak menimbulkan kekeliruan di kemudian hari.

5. Menentukan tujuan program

Berdasarkan prioritas solusi yang terpilih tujuan dari program ini adalah untuk menyelesaikan masalah ditemukannya angka stunting yang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan dari akar penyebabnya. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kader dalam hal antropometri dan juga memfasilitasi pemberian length board yang sesuai dengan standar sehingga didapatkan hasil yang valid dan reliabel saat pengukuran balita.

6. Menyusun *plan of action program*

Terdapat beberapa rangkaian kegiatan diantaranya yaitu sosialisasi pengukuran antropometri dan praktik pengukuran antropometri pada balita secara langsung. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2x pertemuan secara luring. Setiap pertemuan terdiri dari sosialisasi materi dan pelatihan secara langsung.

7. Menyusun rencana monitoring

Dalam tahapan penyusunan rencana monitoring, dibagi menjadi 2 langkah diantaranya:

- a. Rencana monitoring yang dilakukan untuk setiap kegiatan adalah menggunakan pretest - posttest. Tujuan dari monitoring ini adalah untuk menilai perubahan pengetahuan setiap materi kegiatan.
- b. Monitoring keseluruhan program dilakukan di minggu kedua bulan September tahun 2022. Tujuan dari monitoring ini adalah untuk mengetahui dan menilai serangkaian program yang telah dilakukan yaitu pelatihan pengukuran antropometri pada balita

8. Menyusun rencana evaluasi

Rencana evaluasi yang dilakukan yaitu dengan menyusun rencana tindak lanjut diantaranya yaitu: pembuatan alur pengukuran antropometri, pembuatan poster mengenai berat badan ideal; tinggi badan ideal; panjang badan ideal, lingkaran kepala ideal, dan lingkaran lengan atas ideal pada bayi dan balita; pembuatan nomor antrian untuk ibu balita; mengadakan pelatihan

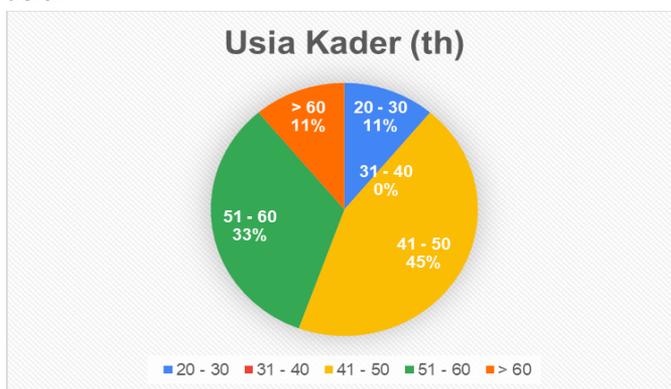
lanjutan mengenai skrining balita stunting; mengadakan pelatihan lanjutan mengenai konsumsi keamanan pangan; mengadakan pertemuan kader rutin sebagai refreshing kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi: karakteristik responden, pengetahuan dan sikap kader sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pemberian pelatihan pengukuran antropometri:

1. Karakteristik responden

Peserta dalam pelatihan pengukuran antropometri merupakan ibu kader yang berjumlah 9 orang. Berikut ini adalah distribusi frekuensi kader berdasarkan usia:

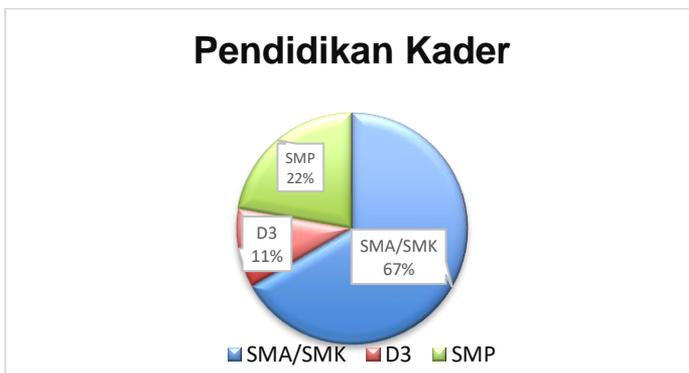


Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kader Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 2. Distribusi frekuensi kader berdasarkan usia ditemukan bahwa lebih dari 50% kader berusia produktif yaitu berusia rentang antara 20 - 50 tahun. Usia yang produktif adalah usia yang tepat untuk melakukan kegiatan, kader yang memiliki usia produktif dapat melakukan pengukuran dengan cermat dan baik karena didukung oleh daya tangkap dan pola pikir yang baik. Kader posyandu mawar memiliki pengalaman menjadi seorang kader dengan masa kerja yang cukup lama yaitu dimulai dari 3 bulan hingga 20 tahun. Lebih dari 50% peserta kader sudah memiliki pengalaman kerja lebih dari 1 tahun. Masa kerja memberikan dampak pada pengalaman dan keterampilan kerja. Semakin tinggi masa kerja maka semakin tinggi banyak pula pengalaman yang didapat oleh kader, serta semakin tinggi keterampilan mengenai pengukuran antropometri (Fitri & Restusari, 2019).

Kader memiliki peran penting dalam pelaksanaan posyandu. Pelatihan dan peningkatan pengetahuan kader perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari kegiatan pelatihan pengukuran antropometri kepada

kader di Posyandu Mawar. Pengukuran antropometri terdiri dari pengukuran berat badan menggunakan dacin dan baby digital; pengukuran tinggi badan menggunakan mikrotoise, pengukuran panjang badan menggunakan *length board*, dan pengukuran lingkaran lengan dan lingkaran kepala menggunakan lila meter. Kegiatan pelatihan pengukuran antropometri di Posyandu Mawar dilaksanakan selama dua kali yaitu mulai tanggal 19 - 20 September 2022. Selain distribusi frekuensi menurut usia, karakteristik responden juga dapat diketahui berdasarkan pendidikan. Berikut ini adalah distribusi frekuensi menurut pendidikan:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Kader Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa sebagian besar (67%) kader memiliki pendidikan SMA atau SMK. Posyandu Mawar merupakan salah satu posyandu di bawah wilayah kerja Puskesmas Polowijen yang terdapat di Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Posyandu Mawar merupakan sebutan untuk kegiatan posyandu balita. Selain posyandu khusus balita juga terdapat posyandu lansia dan pos binaan terpadu penyakit tidak menular. Adanya posyandu balita mawar memberikan manfaat untuk mencegah atau menangani masalah stunting, mengontrol perkembangan balita terutama status gizinya, serta sebagai pusat informasi kesehatan balita (Lanoh et al., 2015; Saepuddin et al., 2018).



Gambar 4. Kader Melakukan Pelatihan Pengukuran Berat Badan Menggunakan Dacin

Semua peserta kader tampak antusias dalam mengikuti setiap kegiatan. Sesuai dengan Gambar 4. kader melakukan pelatihan pengukuran berat badan dengan Dacin dimana kader melakukan pengukuran antropometri secara bergantian. Kegiatan pelatihan ini memberikan informasi cara pengukuran berat badan balita menggunakan dacin dan alat ukur digital secara benar. Pada gambar dibawah menunjukkan bahwa kader sedang melakukan praktik mengukur berat badan balita menggunakan dacin. Kader memulai dengan meletakkan timbangan di angka 0 dan membuatnya seimbang, hingga memosisikan balita di dalam timbangan dengan pakaian minimal. Berdasarkan penelitian Fitri & Restusari (2019) menyebutkan bahwa tingkat ketelitian kader dalam menimbang 39% mempengaruhi hasil ukur yang benar. Adapun kesalahan dalam pelaksanaan prosedur penimbangan serta pengetahuan kader menjadi beberapa faktor penyebab kesalahan pengukuran.



Gambar 5. Kader Melakukan Pelatihan Pengukuran Panjang Badan Menggunakan *Length Board*

Berdasarkan Gambar 5. Kader melakukan pelatihan pengukuran panjang badan menggunakan length board, beberapa kader melakukan praktik secara langsung mengukur panjang badan balita menggunakan *length board*. Para kader secara aktif belajar dan berpartisipasi mencoba mengukur panjang balita menggunakan *length board* secara benar. Hal ini kaitannya dengan angka stunting apabila terjadi kesalahan dalam pengukuran. Kegiatan sosialisasi disertai dengan pelatihan pengukuran antropometri secara rutin memberikan dampak positif bagi kader karena dapat meminimalisir kesalahan dalam proses pengukuran. Melalui kegiatan pelatihan antropometri ini, kader juga mendapatkan informasi terbaru mengenai pengukuran yang benar (Candra et al., 2021).



Gambar 6. Kader Melakukan Pelatihan Pengukuran Tinggi Badan Menggunakan Mikrotoise

Berdasarkan Gambar 6, kader melakukan pelatihan pengukuran tinggi badan menggunakan mikrotoise. Beberapa kader melakukan praktik secara langsung mengukur tinggi badan balita menggunakan mikrotoise. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengukuran tinggi badan yang baik dan benar. Balita melepaskan alas kaki dan menempelkan ujung tumit serta paha bawah di tembok, sehingga pengukuran tinggi badan balita mendapatkan hasil yang valid. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader mengenai cara pengukuran tinggi badan balita menggunakan mikrotoise dengan baik dan benar, sehingga hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, juga sebagai pengawasan terhadap antropometri balita (Sormin & Siagian, 2022).

Keterampilan dan kemampuan kader dalam mengukur tinggi badan balita sangat menentukan intervensi yang perlu dilakukan kesalahan dalam mengukur Tinggi badan balita mempengaruhi status gizi dan manajemen gizi

yang perlu dilakukan oleh pihak fasilitas kesehatan. Melalui pelatihan ini menuntut kader melakukan simulasi atau praktik secara langsung sehingga kader dapat dengan mudah mengingat cara pengukuran tinggi badan balita menggunakan mikrotoise dengan baik dan benar (Rusdiarti, 2019).



Gambar 7. Kader Melakukan Pelatihan Pengukuran Lingkar Kepala Menggunakan Lila Meter

Berdasarkan Gambar 7. Kader melakukan pelatihan pengukuran lingkar kepala menggunakan lila meter, beberapa kader melakukan pengukuran lingkar kepala balita menggunakan lila meter. Lila meter tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur lingkar kepala, melainkan juga mengukur lingkar lengan balita. Setiap kader melakukan praktik secara langsung mengukur lingkar kepala sekaligus lingkar lengan balita. Terdapat panduan pengukuran lingkar kepala dengan benar yaitu mengukur di batas 2 ruas jari diatas alis balita, kemudian dilakukan pengukuran tepat di tulang tengkorak paling luar.

Berdasarkan pengukuran ini, dapat dihasilkan hasil yang benar. Selain itu, dalam mengukur lingkar lengan juga memiliki acuan yaitu balita perlu melipat siku tepat 90 derajat, kemudian dilakukan pengukuran awal dari bahu hingga siku. Setelah itu kader membagi dua bagian, dan tepat di bagian tengah dilakukan pengukuran lingkar lengan. Berdasarkan acuan ini akan didapatkan hasil yang benar.



Gambar 8. Kegiatan pelatihan pengukuran antropometri pada kader Posyandu Mawar

Berdasarkan gambar 8. Kegiatan pelatihan pengukuran antropometri pada kader Posyandu Mawar dilaksanakan dengan sangat baik dan antusiasme kader yang begitu tinggi. Sebagai pengukuran keberhasilan dari kegiatan pelatihan pengukuran antropometri pada kader, dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang digunakan yaitu mengukur pengetahuan dan sikap kader sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan. Terjadi perubahan rata-rata hasil pengetahuan kader sebelum dan sesudah menerima pelatihan. Rata-rata pengetahuan dan sikap kader meningkat dari sebelum dan sesudah menerima pelatihan. Pengukuran antropometri yang baik dan benar sangat dianjurkan untuk dilakukan sejak bayi berusia kurang dari 1 tahun, hal ini disebabkan karena risiko terjadinya *overweight* ataupun *stunting* mulai tinggi di usia 2 tahun (Robinson et al., 2022).

Rata-rata nilai *pretest* kader adalah 11 poin, sedangkan setelah menerima pelatihan rata-rata nilai kader adalah 11,3. Meskipun peningkatan rata-rata pengetahuan dan sikap kader tidak terlalu signifikan, namun hal ini menunjukkan adanya perubahan dari sebelum menerima pelatihan dengan sesudah menerima pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wardah & Reynaldi (2022) bahwa posyandu dengan kader yang *upgrade* ilmu melalui kegiatan pelatihan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi aktif. Selain itu juga dapat turut serta menurunkan angka *stunting*.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai *Normalized Gain*

No	Responden	Pretest	Posttest	Increase	Denominator	N gain
1	NH	11	12	1	4	0,25
2	EY	12	13	1	3	0,33
3	S	12	13	1	3	0,33
4	SR	8	8	0	7	0,00
5	NH	11	11	0	4	0,00
6	YW	10	11	1	5	0,20
7	AY	12	13	1	3	0,33
8	T	12	11	-1	3	-0,33
9	D	11	10	-1	4	-0,25

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan nilai *normalized gain* ditemukan 3 dari 9 kader yang mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap sebagai hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan sikap kader tersebut berdasarkan perhitungan n-gain masuk dalam kategori sedang yaitu rentang 0,3 - 0,7.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pengukuran antropometri di Posyandu Mawar berjalan dengan lancar dan penuh antusias yang tinggi. Pemberian pelatihan pada kader Posyandu berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap ketepatan pengukuran antropometri balita. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi pelatihan pengukuran pada kader dengan rentang jarak waktu yang lebih lama. Perlu dilakukan pemantauan berkala dan berkelanjutan terkait pengukuran antropometri pada kader dengan dalam rangka pencegahan dini stunting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang yang telah mendukung dan bersedia mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih turut kami sampaikan kepada mitra pengabdian masyarakat yaitu para kader Posyandu Mawar, Kota Malang yang telah berpartisipasi dan kepada tim pengabdian masyarakat terimakasih atas kerja keras dan semangatnya sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

Candra, A., Probosari, E., Puruhita, N., Murbawani, E. A., & Ardiaria, M. (2021).

- Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang untuk Kadar Pos Pelayanan Terpadu / Posyandu. *Journal of Nutrition and Health*, 9(1), 31–38.
- Fitri, F., & Restusari, L. (2019, September 2). Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. <https://doi.org/10.31227/osf.io/49py7>
- Lanoh, M., Sarimin, S., & Karundeng, M. (2015). Hubungan Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–7.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A., & Anggraini, L. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Yogyakarta: Penerbit CV Mine*.
- Robinson, S. L., Sundaram, R., Lin, T. C., Putnick, D. L., Gleason, J. L., Ghassabian, A., Stevens, D. R., Bell, E. M., & Yeung, E. H. (2022). Age of Juice Introduction and Child Anthropometry at 2-3 and 7-9 Years. *Journal of Pediatrics*, 245, 135-141.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2022.02.019>
- Rusdiarti, R. (2019). Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduan Kecamatan Jelbuk. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(2), 171–179. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.141>
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.20473/rj.v3-i2.2017.201-208>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Sormin, E., & Siagian, C. (2022). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 786–794. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i1.3948>
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10(1), 65–77.